



Submitted Jan 11, 2025	Revised Feb 16, 2026	Accepted Mar 25, 2026	DOI : <a href="https://doi.org/10.53565/nivedana.v7i1.2242">https://doi.org/10.53565/nivedana.v7i1.2242</a>
------------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## REPRESENTASI NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM SERIAL SAIYO SAKATO: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Rika Handayani <sup>1</sup>, Gibbran Prathisara <sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini **REPRESENTASI NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM SERIAL SAIYO SAKATO: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES** i bertujuan untuk menganalisis representasi nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam serial Saiyo Sakato. Fokus penelitian ini adalah representasi musyawarah dan mufakat, sistem kekerabatan matrilineal, tradisi merantau, simbolisasi makanan khas, serta penggunaan bahasa Minangkabau dalam konteks kehidupan modern, khususnya terkait persoalan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menganalisis adegan dan dialog yang relevan dalam serial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos membangun budaya Minangkabau sebagai sistem nilai yang tetap relevan dalam kehidupan modern, terutama dalam mengatur tanggung jawab ekonomi keluarga, pembagian peran laki-laki dan perempuan, serta penyelesaian konflik secara musyawarah. Serial ini merepresentasikan adat Minangkabau sebagai pedoman hidup yang adaptif terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat kontemporer.

**Kata Kunci:** nilai budaya, semiotika, serial Saiyo Sakato, Roland Barthes

### Abstract

*This study aims to analyze the representation of Minangkabau cultural values in the Saiyo Sakato series. The focus of this research includes the representation of deliberation and consensus, the matrilineal kinship system, the tradition of migration, the symbolism of traditional foods, and the use of the Minangkabau language in the context of modern life, particularly in relation to family economic issues. This study applies Roland Barthes' semiotic approach through the analysis of denotation, connotation, and myth. The method used is descriptive*

<sup>1</sup> Universitas Ahmad Dahlan, email: [rika2100030228@webmail.uad.ac.id](mailto:rika2100030228@webmail.uad.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan, email: [gibbran.prathisara@comm.uad.ac.id](mailto:gibbran.prathisara@comm.uad.ac.id)

*qualitative by examining relevant scenes and dialogues in the series. The results show that myths construct Minangkabau culture as a value system that remains relevant in modern life, especially in regulating family economic responsibilities, the division of roles between men and women, and conflict resolution through deliberation. The series represents Minangkabau customs as a guide to life that adapts to the social and economic dynamics of contemporary society.*

**Keywords:** *cultural values, semiotics, Saiyo Sakato series, Roland Barthes*

## **PENDAHULUAN**

Film merupakan media komunikasi visual yang dibuat melalui teknik sinematografi, yaitu gabungan antara seni komunikasi dan fotografi untuk menyampaikan pesan atau cerita kepada penonton. Pada awalnya, film dikenal sebagai sarana hiburan, namun seiring perkembangannya, film juga berperan sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam penyampaian pesan sosial, ideologis, serta nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas (Rachman, 2020). Melalui tampilan visual dan alur cerita yang kuat, film mampu membentuk cara pandang penonton, memberikan makna, serta menggambarkan realitas sosial yang ada di masyarakat. Dalam konteks budaya lokal, film menjadi media penting untuk merekam, menampilkan, dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Sehingga dapat menjaga dan mengenalkan budaya tersebut kepada generasi berikutnya (Huda et al., 2023).

Budaya Minangkabau merupakan salah satu budaya lokal Indonesia yang kerap dijadikan latar belakang dalam berbagai karya film karena memiliki sistem nilai dan tatanan sosial yang khas. Kehidupan masyarakat Minangkabau berlandaskan pada falsafah “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*”, yakni adat yang berlandaskan syariat dan syariat yang berlandaskan Kitabullah atau Al-Quran. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam bersikap, bertindak, maupun dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama (Fajria, 2024).

Salah satu nilai penting dalam budaya Minangkabau adalah prinsip musyawarah dan mufakat setiap persoalan yang berkaitan dengan kaum atau masyarakat umumnya dibicarakan bersama melalui musyawarah, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang adil dan tidak merugikan pihak manapun. Dalam film, praktik musyawarah ini sering digambarkan melalui pertemuan para *Niniak Mamak*, tokoh adat, dan anggota keluarga dalam penyelesaian konflik atau menentukan keputusan penting. Seperti kata pepatah “*Basilang kayu dalam tungku mangko api ka hiduik*” (Undri, 2014). artinya bahwa dalam setiap persoalan justru dapat terpecahkan dengan adanya silang pendapat dalam setiap musyawarah.

Budaya Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan yang diturunkan melalui pihak ibu. Peran ibu dalam struktur sosial Minangkabau sangat sentral, sebagaimana

## **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

tercermin dalam pepatah “*Basuku kabakeh ibu, babangso kabakeh ayah*” yang menegaskan bahwa identitas suku ditentukan oleh ibu, meskipun peran ayah tetap dihargai dalam tatanan sosial (Zainal, 2014). Sistem ini juga berimplikasi pada pengaturan harta warisan. Dalam konsep “*ganggam bauntuak*”, yang mana perempuan memegang hak kuasa atas harta *pusako*, sementara laki-laki memiliki kewajiban memelihara dan menjaga keberlangsungan kaum.

Selain sistem kekerabatan, budaya Minangkabau juga sangat lekat dengan tradisi merantau, terutama bagi laki-laki. Merantau dipandang sebagai proses pendewasaan untuk mencari ilmu, pengalaman, dan kehidupan yang lebih baik. Perempuan, di sisi lain diposisikan sebagai “*limpapeh rumah gadang*” yang menetap di kampung halaman dan bertanggung jawab menjaga *pusako* serta keharmonisan kaum. Nilai ini sejalan dengan pepatah Minang “*karantau madang dahulu, babuah babungo balun, karantau bujang dahulu, di rumah paguno balum*”, yang menggambarkan bahwa merantau merupakan bagian penting dari perjalanan hidup laki-laki Minangkabau.

Tradisi merantau kemudian melahirkan berbagai praktik sosial dan ekonomi, salah satunya ditandai dengan berkembangnya usaha kuliner Minangkabau di berbagai daerah. Fenomena ini turut mempengaruhi representasi budaya dalam berbagai karya film yang mengangkat latar kebudayaan (Aliffianda et al., 2022). Masakan khas seperti rendang, gulai, dan beragam lauk rumah makan Padang, serta penggunaan bahasa Minangkabau dalam percakapan sehari-hari termasuk dalam dialog film semakin memperkuat representasi budaya sekaligus menghadirkan nuansa lokal yang autentik.

Salah satu film yang merepresentasikan budaya Minangkabau adalah *Saiyo Sakato*, sebuah serial web Indonesia yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan tayang pada tahun 2020 melalui platform *GoPlay* dan *Netflix*. Serial ini terdiri dari sepuluh episode dengan genre drama komedi keluarga dan mengisahkan konflik yang muncul setelah wafatnya Da Zul, seorang pemilik restoran Padang ternama. Konflik bermula ketika terungkap bahwa Da Zul memiliki dua istri, yakni Mar dan Nita, yang sebelumnya tidak saling mengenal. Persoalan warisan kemudian menjadi pemicu konflik utama, terutama ketika Nita menuntut pembagian harta peninggalan Da Zul untuk kepentingan pendidikan anaknya, Budi. Penolakan Mar terhadap tuntutan tersebut memunculkan ketegangan yang berlanjut pada persaingan usaha kuliner antara keduanya. Film ini tidak hanya menampilkan konflik keluarga dan persoalan ekonomi yang dekat dengan realitas masyarakat, tetapi juga secara konsisten menggunakan unsur budaya dan bahasa Minangkabau sehingga mampu mencerminkan kearifan lokal Indonesia (Wati, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji serial ini dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Vallery Winoto & Azeharie (2023) membahas budaya komunikasi etnis Minang dalam film *Saiyo Sakato* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian tersebut menyoroti budaya mempertahankan identitas, sistem kekerabatan matrilineal, posisi anak laki-laki Minangkabau dan

## Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

peran mamak dalam membimbing kemenakan. Selanjutnya, Pascadeany Frelians & Seli (2025) meneliti representasi komunikasi keluarga dalam film Saiyo Sakato menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce melalui tanda visual, dialog, dan interaksi dalam budaya Minangkabau. Penelitian ini menyoroti budaya komunikasi di setiap keluarga. Selanjutnya ada Rahmania & Rohimi (2024) mengkaji unsur intrinsik pada naskah pada episode pertama film Saiyo Sakato, yang meliputi tema, karakter, alur, latar, gaya bahasa dan pesan. Sehingga mengetahui perempuan dalam film Saiyo Sakato menolak jadi korban budaya patriarki.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji film Saiyo Sakato dari berbagai perspektif, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada analisis tanda dan makna melalui pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce serta analisis unsur intrinsik dalam naskah film. Pendekatan tersebut lebih menitikberatkan pada hubungan antara tanda, objek, dan interpretan atau dalam struktur naratif film, sehingga belum secara mendalam mengungkap lapisan makna ideologis dan mitos budaya yang terkandung dalam representasi adat Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai adat budaya Minangkabau direpresentasikan serta dimaknai secara simbolik dalam serial Saiyo Sakato, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai konstruksi makna budaya dalam media.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Mulyana (2008), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengetahui sebuah fenomena dengan cara mendeskripsikan secara lisan, data dan fakta tentang subjek penelitian keseluruhan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami representasi nilai budaya Minangkabau yang ditampilkan dalam serial Saiyo Sakato melalui tanda visual, dialog, serta simbol budaya yang muncul dalam adegan.

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis denotasi dilakukan untuk mengidentifikasi makna literal dari tanda visual dan dialog yang muncul dalam serial, sedangkan analisis konotasi digunakan untuk menafsirkan makna kultural yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Selanjutnya, analisis mitos bertujuan mengungkap makna ideologis yang mencerminkan sistem nilai serta pandangan hidup masyarakat Minangkabau secara mendalam (Anindya et al., 2025). Melalui analisis semiotika ini, penelitian menelaah tanda visual, dialog, dan simbol budaya yang berkaitan dengan nilai budaya Minangkabau dalam serial Saiyo Sakato. Fokus

## **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

penelitian ini adalah representasi nilai budaya Minangkabau yang meliputi nilai musyawarah dan mufakat, sistem kekerabatan matrilineal, tradisi merantau, representasi makanan khas Minangkabau, serta penggunaan bahasa Minangkabau dalam interaksi tokoh.

Menurut Sugiyono (2016:308) dalam Noor, (2011), Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan dari sebuah penelitian adalah memperoleh data. Tanpa teknik yang tepat, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang dibutuhkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Sudarmilah, (2022) mengatakan bahwa dokumentasi berupa gambar, teks atau karya dalam bentuk elektronik merupakan salah satu sumber data. Peneliti melakukan dokumentasi dengan menonton serial *Saiyo Sakato* secara menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian *scene* tertentu dan kemudian mengambil tangkap layar (*screenshot*) pada *scene* yang relevan dengan nilai musyawarah, sistem kekerabatan matrilineal, tradisi merantau, makanan khas Minangkabau, serta penggunaan bahasa Minangkabau.

b. Observasi Non Partisipan

Menurut Sugiyono (2015), observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Sedangkan, observasi non-partisipan peneliti hanya mengamati dari jauh objek yang akan diteliti.

Dalam konteks ini, peneliti mengamati perilaku dan simbol visual dalam film tanpa terlibat langsung dengan subjek. Teknik yang digunakan untuk menangkap konteks kultural dan simbolik yang muncul dalam film, sesuai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

c. Studi Pustaka

Menurut Nazir (2003) studi kepustakaan dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, literatur ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian. Hal ini penting dilakukan agar penelitian memiliki landasan teori dan referensi ilmiah yang kuat sebelum melakukan analisis.

Menurut Sugiyono (2012), Validasi data pada penelitian merupakan ketepatan atas suatu variabel penelitian yang menghubungkan proses penelitian dengan objek penelitian dengan berbagai data yang di laporkan oleh peneliti sehingga validasi data memastikan data yang digunakan dalam penelitian benar-benar mencerminkan fenomena yang ingin diteliti. Ada berbagai ketentuan dalam mengamati validasi data, antara lain:

a. Ketekunan Pengamatan

## Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Ketekunan pengamatan menurut Sugiyono adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh. Ketekunan pengamatan ini melibatkan pengamatan yang terus-menerus dan mendalam terhadap objek yang diteliti sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang ada dengan lebih baik dan dapat mengidentifikasi pola, perbedaan, serta kesamaan yang mungkin muncul dalam data.

b. Diskusi

Menurut Sugiyono (2015: 414) dalam (Hafizh, n.d.), diskusi dilakukan dengan pakar atau pihak yang memahami bidang penelitian untuk mengetahui kelemahan data dan analisis, sehingga dapat dilakukan perbaikan. Dalam penelitian ini, diskusi dilakukan dengan pembimbing atau pihak yang memahami kajian budaya dan semiotika.

c. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2015), Triangulasi merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai teknik, dan dalam waktu yang berbeda untuk memastikan keabsahan data penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa episode sebagai sumber data yang dianalisis, yaitu Episode 9, Episode 10, Episode 1 dan Episode 2. Dari episode tersebut dipilih beberapa potongan adegan yang dianalisis, yaitu satu adegan dari Episode 9, dua adegan dari Episode 10, satu adegan dari Episode 1, dan satu adegan dari Episode 2. Pemilihan adegan didasarkan pada pertimbangan bahwa adegan tersebut menampilkan berbagai konflik keluarga dan sosial yang berpusat kepada persoalan warisan, relasi keluarga, serta dinamika usaha kuliner sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Konflik bermula setelah wafatnya tokoh kepala keluarga yang kemudian muncul masalah pembagian harta, tanggung jawab keluarga, serta persaingan ekonomi antaranggota keluarga. Tetapi, hal tersebut bisa diselesaikan secara kekeluargaan oleh ibu mertua sebagai penengah.

Melalui konflik tersebut, serial ini merepresentasikan dinamika kehidupan keluarga Minangkabau yang tidak hanya berisi pertentangan, tetapi juga nilai kebersamaan, musyawarah, serta tanggung jawab sosial dalam keluarga dan masyarakat. Representasi konflik dalam serial ini juga memperlihatkan keterkaitan dengan realitas sosial Minangkabau, khususnya berkaitan dengan sistem kekerabatan, budaya merantau, serta praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan penelitian, analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna tanda pada setiap adegan. Selanjutnya, peneliti menganalisis adegan-adegan

### **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

terpilih yang mengandung representasi nilai budaya Minangkabau berdasarkan potongan adegan yang telah ditetapkan sebagai data penelitian.

**a. Nilai-nilai Musyawarah dan Mufakat.**

**Gambar 1.** Episode 9 Menit 25:50



**Sumber:** Cut Movie Official, *Saiyo Sakato*, YouTube.

Berdasarkan makna denotasi pada gambar diatas, terlihat ibunya Zul yang sedang berbicara dengan Mar dan Nita untuk menyelesaikan permasalahan tanpa melibatkan pengacara. Pada tingkat konotasi, adegan ini menunjukkan ibu mertua berperan aktif sebagai penengah dalam konflik yang terjadi antara kedua menantunya. Musyawarah keluarga menjadi bentuk penyelesaian konflik yang menekankan mufakat dan keharmonisan hubungan kekerabatan.

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan bahwa masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi musyawarah dan kepentingan bersama (Nasir, 2022). Sehingga musyawarah keluarga dipandang sebagai cara paling sah dan bermartabat dalam menyelesaikan konflik. Sehingga serial ini menunjukkan tidak semua permasalahan harus di tempuh melalui jalur hukum.

**b. Sistem Kekerabatan Matrilineal**

**Gambar 2.** Episode 10 Menit 18:57



**Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id



**Sumber:** Cut Movie Official, *Saiyo Sakato*, YouTube

Berdasarkan makna denotasi pada adegan tersebut, terlihat seorang ibu yang sedang membahas sekaligus menyerahkan pengelolaan usaha keluarga kepada anak perempuannya. Pada tingkat konotasi, adegan ini menunjukkan adanya peran sentral perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, di mana anak perempuan menjadi pewaris utama dalam keluarga dan bertanggung jawab atas apa yang sudah di berikan.

Pada tingkat mitos, adegan ini menegaskan bahwa perempuan pihak yang menurunkan dan mewariskan harta, identitas keluarga, serta nilai adat (Munir, n.d.). matrilineal Minangkabau menjadikan perempuan sebagai pewaris utama, sementara laki-laki sebagai menjaga dan melindungi nilai-nilai adat.

### c. Budaya Merantau

**Gambar 3.** Episode 10 Menit 00:08



**Sumber:** Cut Movie Official, *Saiyo Sakato*, YouTube

Berdasarkan makna denotasi pada adegan tersebut, terlihat Zul yang kembali ke kampung halaman setelah merantau. Pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan merantau sebagai proses pendewasaan laki-laki Minangkabau melalui pencarian pengalaman hidup, kemandirian ekonomi, serta pembuktian tanggung jawab sosial tanpa memutus hubungan dengan keluarga dan kampung halaman.

Pada tingkat mitos, merantau dipandang sebagai kewajiban sosial laki-laki Minangkabau yang berakar pada sistem matrilineal, di mana harta pusaka diwariskan kepada perempuan sehingga laki-laki

## Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

dituntut mandiri secara ekonomi. Jadi laki-laki harus bekerja lebih keras dan belajar untuk bertahan hidup di rantau tapi tidak melupakan daerah asal (Pertiwi & Indrarti, n.d.).

#### d. Representasi Makanan Khas Minangkabau

Gambar 4. Episode 1 Menit 16:05



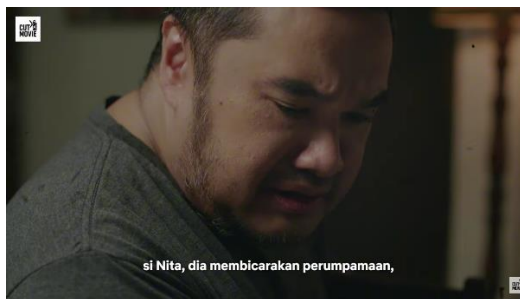
Sumber: Cut Movie Official, *Saiyo Sakato*, YouTube

Berdasarkan makna denotasi pada adegan dalam serial *Saiyo Sakato*, terlihat Nita dan Budi datang mengunjungi restoran Mar dengan membawa rantang berisi makanan seperti rendang, tunjang, dan asam padeh. Pada tingkat konotasi, adegan ini menunjukkan kebiasaan sosial masyarakat Minangkabau dalam menjaga hubungan kekeluargaan dan silaturahmi melalui tradisi membawa rantang makanan atau buah tangan sebagai bentuk penghormatan kepada pihak yang dikunjungi.

Pada tingkat mitos, dalam budaya Minangkabau mengunjungi seseorang tanpa membawa sesuatu dipandang kurang sopan. Oleh karena itu membawa buah tangan menjadi bentuk penerapan nilai *aluiah baso jo basi*, yaitu lemah lembut dan santun (Riadi et al., 2025). Bertemu dengan membawa rantang makanan terutama yang di masak sendiri menjadi simbol kasih sayang, kemampuan keluarga memberikan yang terbaik, sekaligus memperkuat ikatan kekerabatan.

#### e. Penggunaan Bahasa Minangkabau

Gambar 5. Episode 2 Menit 11:54



Sumber: Cut Movie Official, *Saiyo Sakato*, YouTube

Pada adegan ini menampilkan interaksi komunikasi antara Pak Etek Eri dan Mar melalui dialog berbahasa Minangkabau yang berisi nasihat tentang keluarga sebagai "*Kotak nan baharago*" (kotak yang berharga). Secara denotatif, dialog ini menyampaikan pesan langsung agar tidak ada pertentangan

### Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

didalam keluarga. Secara konotasi, perumpamaan tersebut memaknai keluarga sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, harus dijaga keutuhannya, dan tidak boleh dirusak oleh perselisihan. Penggunaan bahasa Minangkabau memperkuat nuansa emosional sekaligus menunjukkan nilai moral dari orang tua kepada anaknya melalui nasihat.

Pada tataran mitos, adegan ini merepresentasikan konstruksi budaya masyarakat Minangkabau yang menjadikan perumpamaan sebagai media efektif dalam menyampaikan nasehat. Perumpamaan yang diambil dari lingkungan sekitar mencerminkan cara berfikir yang selaras dengan pepatah "*Alam takambang jadi guru*", yakni alam bukan hanya sekedar tempat hidup, tetapi juga sebagai sumber belajar baik formal maupun nonformal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dan sebagai anugerah dari Tuhan yang Maha Esa (Satria & Sahayu, 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap serial Saiyo Sakato, peneliti menemukan lima bentuk representasi nilai budaya Minangkabau yang ditampilkan melalui adegan dan dialog dalam film. Kelima nilai tersebut meliputi musyawarah dan mufakat, sistem kekerabatan matrilineal, tradisi merantau, representasi makanan khas Minangkabau, serta penggunaan bahasa Minangkabau. Adegan-adegan tersebut dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap makna budaya yang tersirat di balik tanda visual dan verbal dalam film.

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai musyawarah dan mufakat direpresentasikan sebagai cara utama dalam menyelesaikan konflik keluarga tanpa menempuh jalur hukum, sehingga musyawarah diposisikan sebagai mekanisme yang sah dan bermartabat dalam budaya Minangkabau. Sistem kekerabatan matrilineal ditampilkan melalui peran sentral perempuan sebagai pewaris dan pemegang kendali harta pusaka, sementara laki-laki berperan sebagai penjaga dan pelindung kaum. Tradisi merantau direpresentasikan sebagai proses pendewasaan laki-laki Minangkabau untuk mencapai kemandirian ekonomi tanpa memutus hubungan dengan kampung halaman. Representasi makanan khas seperti rendang dan tradisi membawa rantang memperlihatkan nilai kesantunan dan penguatan hubungan kekerabatan.

Selanjutnya penggunaan bahasa Minangkabau beserta perumpamaan seperti "kotak nan baharago" menegaskan bahwa nasihat adat disampaikan melalui simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sejalan dengan falsafah "Alam Takambang Jadi Guru." Secara keseluruhan, serial ini membangun mitos bahwa nilai adat Minangkabau tetap relevan dan menjadi pedoman moral dalam kehidupan keluarga dan sosial masyarakat modern.

## **Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

Dengan demikian, serial Saiyo Sakato tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai budaya Minangkabau, tetapi juga menunjukkan bahwa budaya tersebut berfungsi sebagai sistem nilai yang tetap relevan dalam mengatur tanggung jawab ekonomi keluarga, relasi sosial, serta penyelesaian konflik dalam kehidupan masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliffianda, A., Yusanto, F., Telkom, U., Indonesia, B., Studios, W. D., & Education, J. (2022). *REPRESENTASI BUDAYA INDONESIA DALAM FILM “ RAYA AND THE LAST DRAGON .”* 10(3), 445–450.
- Anindya, S., Putri, C., & Prathisara, G. (2025). *Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Komedi Cek Toko Sebelah Season 2 ( Model Roland Barthes )*. 9(1), 122–136.
- Fajria, R. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(1), 1811–1816.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (n.d.). *SISTEM KEKERABATAN DALAM KEBUDAYAAN MINANGKABAU : PERSPEKTIF ALIRAN FILSAFAT STRUKTURALISME*.
- Nasir, M. (2022). *Adat Minangkabau*. 1–10.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia 22–25.
- Pascadeany Frelians, P., & Seli, S. (2025). *Representasi Komunikasi Keluarga dalam Serial ‘ Saiyo Sakato ’: Analisis*. 4(2), 12719–12727.
- Pertiwi, H. D., & Indrarti, T. (n.d.). *WUJUD BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL MERANTAU KE DELI KARYA BUYA HAMKA ( KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA )* Titik Indarti Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Surabaya. 1–10.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi Dalam Film. *JURNAL PARADIGMA MADANI: Ilmu Sosial, Politik Dan Agama*, 7(2), 10–18. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/PAR/article/view/832>
- Rahmania, E., & Rohimi, P. (2024). Unsur Intrinsik Pada Naskah Film Serial Saiyo Sekato Episode 1. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 21(12), 71–81.
- Riadi, A. V., Kasmita, Gusnita, W., & Indrayeni, W. (2025). *STUDI TENTANG MAKANAN ADAT DALAM TRADISI AYAM BULEK DI NAGARI TAPAN KABUPATEN PESISIR SELATAN*. 12(3), 105–109.
- Satria, D., & Sahayu, W. (2022). *Alam takambang jadi guru : menelisik falsafah pendidikan berbasis kearifan lokal di minangkabau*. 1(2).
- Undri. (2014). *Orang Minangkabau dan Budaya Berdemokrasi*.
- Vallery Winoto, J., & Azeharie, S. (2023). *Budaya Komunikasi Etnis Minang (Studi Semiotika Peirce Dalam Film Saiyo Sakato)*. 489–496.
- Wati, S. R. R. (2020). Pesan Keminangkabauan dalam Film Saiyo Sakato. *Journal Komunikasi*, 7(2), 1–16.
- Zainal, A. (2014). Bundo Kanduang: (hanya) Pemimpin di Rumah (Gadang). *Antropologi*

## Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

*Indonesia*, 34(2). <https://doi.org/10.7454/ai.v34i2.3968>

**Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
Volume 7, Number 1, January – March 2026/ [nivedana@radenwijaya.ac.id](mailto:nivedana@radenwijaya.ac.id)